

**POTRET KEBUDAYAAN MASYARAKAT
PENGHUNI BANTARAN SUNGAI CITARUM:
STUDI KASUS DI
DESA CITEREUP-KEC. DAYEUEHKOLOT**



Disusun Oleh:

**Andreas Doweng Bolo, SS, M.Hum.
Hendrikus Endar Suhendar, SS, M.Hum.**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Katolik Prahayangan
(2012)**

Kata Pengantar

Sebuah penelitian merupakan sebuah kerja, dengan target dan orientasi. Kerja merupakan sebuah spesifikasi khas manusia, karena didalam kerja itu sendiri terbersit kesadaran akan dimensi sosial manusia (*homo socius*). Dan sebuah kerja berhasil karena uluran tangan begitu banyak orang. Maka pada tempat pertama, kami berterima kasih kepada semua pihak, terutama Kepala Desa Citereup yang memberi dukungan pada kerja kami. Terima kasih secara khusus kami haturkan kepada Bapak Tatang Sekretaris Desa dan Kepala Seksi Pemerintahan Desa Citereup Bapak Agus. Kerelaan mereka, memberi informasi merupakan momen paling penting dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada ketua-ketua RT, Bapak Aeb, Bapak Ade.

Kami juga menyadari bahwa kerja, pun mempunyai dimensi trasendental maka pada tempat ini, segala puji kami haturkan pada Sang Pekerja Sejati, Tuhan Yang Maha Baik. Dia yang menciptakan semua, dan mempercayakan kepada kita umatnya untuk terus berkarya dalam Nama-Nya. Kepada Tuhan sang pemilik waktu itu pun kami lantunkan pujian tak henti.

Akhir, kepada rekan-rekan kampus, terutama kepada Pak Jakob Sumardjo yang telah memotivasi dengan sekian bincangan, catatan dan buku-buku. Segala perhatian Pak Jakob menjadikan kami memberanikan diri melakukan kerja ini. Demikian juga kepada rekan-rekan di PKH dan LPPM UNPAR, segala dukungan sangat penting bagi kami dalam proyek kecil ini. Semoga kedepan kajian filosofis terhadap dinamika kebudayaan menjadi semakin mendalam demi masa depan manusia.

Tim penulis

ABSTRAK

Kebudayaan merupakan strategi kehidupan. Pada hakekatnya manusia tidak hanya sekadar makhluk alami tetapi lebih-lebih sebagai makhluk budaya. Manusia sebenarnya membentuk kebudayaan dan dibentuk oleh kebudayaan. Dalam realitas modern harus diakui bahwa terdapat benturan-benturan antaran nilai-nilai modern dan nilai-nilai tradisional. Warga kota yang berdiam di wilayah pinggiran acapkali membentuk sebuah cara hidup dan pola pandang tertentu.

Bandung yang dilalui beberapa sungai terutama Sungai Citarum menyimpan persoalan pelik salah satunya adalah banjir. Berbagai upaya dilakukan namun dari tahun ketahun banjir akibat luapan Sungai Citarum tetap terjadi di musim penghujan dan kekeruhan air yang parah di musim kemarau. Warga masyarakat penghuni bantaran Sungai Citarum dari masa ke masa senantiasa menyesuaikan diri dengan ritme sungai ini. Bila musim hujan maka warga penghuni bantaran bersiap untuk menghadapi bahaya banjir sedangkan pada musim kemarau mereka bersiap untuk mencium bau busuk sungai.

Dengan modal sosial yang kecil kelompok masyarakat ini umumnya tidak mempunyai banyak pilihan. Mereka tidak sanggup berpindah mencari tempat agar terhindar dari banjir. Mereka melihat banjir sebagai bencana, yang diatasi dengan berbagai cara sambil tetap bertahan di rumahnya. Penelitian kecil ini ingin memetakan, membuat potret warga penghuni bantaran Sungai Citarum. Potret ini membantu penulis untuk merefleksikan makna kebudayaan secara lebih hidup. Kebudayaan tidak lagi sebagai sebuah definisi *rigid* tetapi kebudayaan sebagai sesuatu yang dinamis.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	li
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan.....	2
1.2. Tujuan Khusus	3
1.3. Urgensi Penelitian	3
1.4. Tinjauan Pustaka	4
1.5. Metode Penelitian.....	5
2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Pengantar	6
2.2. Filsafat Kebudayaan	6
2.3. Potret	10
2.4. Masyarakat Penghuni Bantaran Sungai	11
3. METODE PENELITIAN	15
3.1. Metode Fenomenologi.....	15
3.2. Metode Hermeneutika.....	17
4. PEMETAAN UMUMPOLA BUDAYA MASYARAKAT	20
4.1. Citarum dalam Dinamika Sejarah	20
4.2. Citeureup dalam Sketsa.....	22
a. Lokasi.....	25
b. Pemerintahan	26
c. Penduduk	26
4.3. Sketsa Kondisi Rukun Warga 14-Pola Kerja Penduduk	26
a. Kepadatan	27
b. Pekerjaan.....	28

	Halaman
5. PENUTUP	30
5.1. Kesimpulan	30
5.2. Rekomendasi.....	32
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN	33
A. Lampiran Hasil Wawancara.....	33
B. Lampiran Photo	38

BAB I PENDAHULUAN

Sungai merupakan salah satu tempat berkembangnya pola kebudayaan karena ia menjadi salah satu sumber hidup manusia. Hal ini tentu berkaitan dengan kebudayaan agraris yang dihidupi manusia (masyarakat). Dalam pola kehidupan ini, sungai menjadi sumber penting untuk pertanian disamping kebutuhan kehidupan lain. Maka, orang, kelompok orang atau masyarakat pada umumnya bisa tumbuh dan berkembang di wilayah sungai. Namun dalam perkembangan modern, sungai hampir tidak lagi berhubungan dengan pertanian, lebih-lebih sungai-sungai yang melewati kota-kota di Indonesia. Orang kota umumnya tidak lagi menjadikan sungai sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sehingga terlihat jelas, area yang dilewati sungai di wilayah perkotaan hanya sekadar menjadi tempat tempat hunian. Kebudayaan tumbuh dengan kehadiran manusia. Karena, ia menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Sungai Citarum dengan Panjang 350 KM merupakan salah satu sungai penting di Jawa Barat sejak zaman Tarumanegara, zaman Belanda sampai dengan saat ini.¹

Namun dalam perjalanan Sungai Citarum terabaikan, tercemar dan tidak lagi menjadi tempat yang ideal bagi manusia untuk menggantungkan hidup. Gerakan menyelamatkan sungai Citarum menjadi harapan begitu banyak orang. Pemerintah dalam jangka waktu sampai 2021 ingin mengubah citra Sungai Citarum menjadi sungai bersih, sehat, lestari. Dengan membentuk organ untuk penyelamatan yaitu Balai Besar Wilayah Sungai Citarum berdasarkan Keputusan Menteri Pekerjaan umum tahun 2006. Salah satu yang menjadi perhatian penting dari program ini yakni pemberdayaan masyarakat. Ini dipandang sebagai basis penting dalam program pemeliharaan.²

Penelitian dengan judul: *Potret Masyarakat Penghuni Bantaran Sungai Citarum: Studi Kasus Di Desa Citereup-Kec. Dayeuhkolot*, ini ingin memotret pola kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat yang menjadi penghuni, berdiam di bantaran Sungai Citarum. Pola budaya seperti, apakah yang dihidupi masyarakat di bantaran sungai ini? Penelitian ini

¹ Waduk, Ir.H.Djuanda dibangun 1957-1967, Waduk Cirata dibangun 1982-1987 dan Saguling dibangun 1985 merupakan tiga waduk yang berasal dari aliran Sungai Citarum. Tiga waduk ini memberi kontribusi bagi tenaga listrik, irigasi dan perikanan.

² Lihat: <http://bbwscitarum.pdsda.net/>

lebih mengedepankan suatu pendekatan filosofis yang dengan membangun refleksi berdasarkan perjumpaan dengan warga. Peneliti berusaha menggali informasi dari para responden melalui wawancara secara terbuka (*in depth interview*).

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

Sungai Citarum mengalir pada wilayah yang cukup luas yakni 12.000 KM². Ia berawal dari Gunung Wayang sebelah selatan Kota Bandung dan mengalir ke utara. Sungai Citarum juga menjangkau dua provinsi yaitu Jawa Barat dan DKI Jakarta. Ia melintasi 9 wilayah administrasi yakni Kabupaten Cianjur, Bogor, Karawang Bekasi, Purwakarta, Subang Sumedang, Bandung dan Kodya Bandung. Ada tiga bendungan penting yang mendapat pasokan air dari Sungai Citarum yakni Ir. Djuanda/Jatiluhur (1963), Saguling (1986) dan Cirata (1988) dengan daya listrik yang dihasilkan 1.400 megawatt. Sungai Citarum pun mengairi sawah seluas 420.000 hektar. Sungai ini memberi manfaat kepada kurang lebih 25 juta jiwa dengan perincian 15 juta jiwa di Jawa Barat dan 10 juta jiwa di DKI Jakarta.

Sungai Citarum memberikan banyak manfaat terhadap masyarakat pada umumnya dan masyarakat yang tinggal di bantaran sungai tersebut pada khususnya kini mengalami persoalan pencemaran dalam tingkat yang sangat tinggi. Pencemaran³ ini tentu tidak terlepas dari perkembangan modernitas baik industri maupun pada pola tingkah laku/pola yang mendapat manfaat dari Dampak dari pencemaran ini juga mempengaruhi kualitas kehidupan manusia. Maka dalam penelitian ini akan dilakukan potret pola budaya yang ada di tengah masyarakat yang tinggal di bantaran sungai Citarum. Hal ini penting karena kelompok masyarakat ini terkait langsung dengan sungai. Pemberdayaan bagi kelompok ini menjadi sebuah upaya penting dalam penyelamatan sungai.

Penelitian ini akan mengambil area kajian di Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pilihan tempat ini dilatarbelakangi perihal bahwa Dayeuhkolot merupakan kota tua, dengan *besluit* tanggal 25 Mei 1810 dipindahkan ke wilayah Bandung sekarang atas perintah Herman Willem Daendels (1808-1811). Namun sesungguhnya beberapa tahun sebelum Daendels tepatnya tahun akhir tahun 1808/awal

³ Sebuah penelitian dipublikasikan Greenpeace berjudul "Bahan Beracun lepas Kendali" sebuah penelitian dari bulan Mei- Oktober 2012 menempatkan Sungai Citarum sebagai sungai tercemar dengan bahan kimia berbahaya.

tahun 1809 Bupati Bandung Wiranatakusumah II bersama warga telah terlebih dahulu pindah. Bahwa banjir merupakan salah satu alasan perpindahan yang dilakukan oleh Bupati Wiranatakusumah II. Dari kisah ini dapat dilihat bahwa persoalan banjir di wilayah Dayeuh Kolot merupakan suatu permasalahan lama. Tapi harus juga diakui bahwa Sungai Citarum zaman itu pun menjadi andalan transportasi komoditas Bandung terutama hasil bumi dari sungai Cikapundung ke Sungai Citarum terus ke Batavia.

Dewasa ini penduduk yang menghuni wilayah ini menjadi semakin padat beriringan perkembangan wilayah kota Bandung yang juga semakin padat. Penduduk yang tinggal di wilayah ini merupakan kelompok yang paling dekat berbenturan dengan sungai ini. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah mengapa kelompok ini tetap bertahan di wilayah ini? Dan apa pola budaya yang hidup dari kelompok masyarakat yang tinggal di bantaran sungai Citarum?

1.2. Tujuan Khusus

Dengan potret ini akan ditemukan pola kebudayaan yang tumbuh dengan demikian bisa diupayakan pendekatan budaya dalam pemeliharaan Sungai Citarum. Dalam potret ini kebudayaan di pandang sebagai suatu pertemuan antara modernitas dan nilai-nilai lokal. Pertemuan ini tampak dalam pola kehidupan masyarakat terutama dalam pola hidup dan tingkah laku masyarakat sehari-hari (infrastruktur). Dalam pertemuan senantiasa lahir cara pandang yang merupakan perpaduan dari berbagai macam pola kebudayaan. Demikian juga masyarakat penghuni bantaran Sungai Citarum, disatu pihak mereka berakar dalam kultur lokal baik itu dalam bentuk bahasa, adat, agama dipihak lain mereka juga merupakan produk dari suatu masyarakat modern. Pertemuan ini tentu melahirkan cara pandang baru terhadap, cara pandang ini yang dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai pola budaya baru dalam sikap masyarakat terhadap sungai.

1.3. Urgensi Penelitian

Potret ini penting karena, *pertama* untuk mengetahui asal-usul masyarakat yang mendiami wilayah tersebut dan infrastruktur yang dibangun oleh kelompok tersebut. Dengan memahami infrastruktur budaya tersebut maka akan membantu menggali struktur

dan nilai-nilai yang hidup didalamnya. *Kedua*, dengan pengetahuan ini sebuah pendekatan kultur bisa ditempuh dalam usaha mengatasi masifnya pencemaran yang terjadi di Sungai Citarum. Ada berbagai pendekatan untuk mengatasi pencemaran dan dalam usaha memelihara kelangsungan sungai Citarum salah satu yang juga perlu dipertimbangkan adalah pendekatan budaya. Potret ini menjadi titik awal untuk melakukan pendekatan kebudayaan terhadap pemeliharaan sungai Citarum. Dengan menemukan pola budaya baru tersebut, pertemuan antara modernitas dan nilai-nilai lokal bisa dikelola secara lebih berdaya guna.

1.4. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berfokus pada pemotretan situasi masyarakat yang mendiami bantaran Sungai Citarum. Potret merupakan sebuah usaha awal untuk menangkap gejala-gejala yang muncul secara alamiah tentang sesuatu. Fenomena-fenomena kehidupan ini kemudian dicatat sebagai sesuatu yang berarti. Hal ini sesungguhnya yang dilakukan juga oleh para peneliti baik itu di bidang sosial maupun antropologi termasuk juga dalam kajian filsafat. Dalam filsafat sesungguhnya pengamatan-pengamatan awal ini sangat berarti untuk refleksi filosofis yang lebih mendalam. Michel Foucault misalnya merupakan filsuf yang bisa berfilsafat dengan pengamatan-pengamatan sederhana mulai dari perkara kegilaan, sampai pada perkara tusuk gigi.⁴ Demikian juga Roland Barthes melakukan pengamatan mulai dari mode, musik dan dari sana lahirlah pemikiran-pemikiran filosofis mereka yang melengghenda. Demikian juga para Indonesianis seperti Clifford Geertz, Niels Muelder, Benedict Anderson, Herbert Feith, Kahin melakukan studi Sosial-politik, antropologi dan mengawali diri dengan melakukan pengamatan global/pemotretan sebelum melakukan pengamatan secara lebih mendalam. Demikian juga penelitian ini ingin memotret kehidupan masyarakat konkret sehari-hari dengan melakukan pencatatan berbagai macam hal yang muncul dalam pengamatan.

Pemotretan yang akan dilakukan itu berkaitan dengan kebudayaan. Kebudayaan⁵ merupakan sebuah orientasi manusia ke masa depan sambil berkaca pada masa lampau dan menata hidup pada masa kini. Dalam kebudayaan senantiasa terdapat dinamika kehidupan

⁴ Lihat tulisan Michel Foucault, *Madness and Civilization- a history of insanity in the or Reason*, hlm. 4.

⁵ Ulasan lebih jauh tentang kebudayaan akan dipaparkan di bab-2

manusia dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Maka tepat pepatah Bahasa Latin mengatakan “*tempus mutantur, et nos mutamur in illud*” (Waktu berubah, dan kita pun berubah di dalamnya). Kebudayaan merupakan pertemuan berbagai macam pola pandang dari berbagai kurun, dengan berbagai macam tantangannya. Maka tak berlebihan bila Ignas Kleden mengikuti Rene Char juga mengatakan bahwa kebudayaan adalah “nasib”, dan baru kemudian kita menanggungnya sebagai tugas.⁶

Kebudayaan merupakan sesuatu yang sangat tua, setua kehadiran manusia di bumi ini. Dalam buku Strategi Kebudayaan Van Peursen melihat kebudayaan dalam tiga kategori yaitu mitis, ontologis dan fungsional. Walaupun dengan tiga kategori ini Van Peursen pun sesungguhnya melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang dinamis, sesuatu yang keseharian.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini ingin memotret pola budaya masyarakat yang hidup di bantaran Sungai Citarum khususnya yang berdiam di wilayah Dayeuh Kolot Bandung. Pemotretan ini dimaksud untuk melihat peta besar pola budaya yang dibangun oleh masyarakat penghuni Bantaran sungai Citarum. Untuk itu maka peneliti akan melakukan studi lapangan, dengan menggali data baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Data kualitatif dipakai sebagai patokan untuk melihat gambaran umum pola budaya masyarakat. Sedangkan data kualitatif, ingin menggali lebih dalam pola pandang masyarakat tersebut.

Data kuantitatif dan kualitatif ini kemudian akan dianalisis dengan metode kualitatif-dengan bersandar pada perspektif filosofis terutama filsafat budaya. Dalam perspektif filosofis tersebut maka penelitian ini akan memakai metode fenomenologi dan hermeneutika⁷ untuk menafsirkan pola hidup masyarakat. Dari analisis dan refleksi filosofis tersebut akan dihasilkan sebuah corak pandang filosofis yang sungguh mengakar di tengah masyarakat. Selain itu pola pandang filosofis tersebut bisa menjadi sandaran bagi pemangku kepentingan dalam mengambil kebijakan berkaitan dengan Sungai Citarum.

⁶ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, hlm. 19

⁷ Untuk metode penelitian fenomenologi dan hermeneutika, Lihat, bab-3.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengantar

Penelitian ini merupakan sebuah upaya filosofis menelaah kebudayaan. Maka pada bagian ini akan dijelaskan beberapa pemahaman tentang filsafat kebudayaan. Selain itu akan dipertanggungjawabkan bahwa dewasa dibutuhkan juga sebuah penelitian empiris dalam studi filsafat. Selain penjelasan ditataran filosofis tentang filsafat kebudayaan dan urgensi sebuah pengamatan empiris dalam telaahan filsafat kebudayaan penulis juga akan menjelaskan berbagai hal berkaitan dengan dinamika filsafat kebudayaan dewasa ini. Selain penjelasan filosofis tersebut ada beberapa istilah yang dipakai dalam telaahan ini akan didefinisikan seperti term pemotretan dan masyarakat penghuni bantaran sungai.

Penulis juga mencoba menampilkan beberapa penelitian seputar sungai Citarum yang dari berbagai disiplin ilmiah. Semua upaya ini memperlihatkan bahwa tema ini merupakan sebuah kajian yang telah digarap oleh berbagai disiplin dalam beberapa kurun waktu. Hadirnya kajian ini, ingin memperkaya berbagai kajian itu, dan lebih dari itu agar sebuah langkah konkret bisa diambil demi kemaslahatan semua orang dan kelangsungan Sungai Citarum.

2.2. Filsafat Kebudayaan

Penelitian ini merupakan sebuah upaya filosofis untuk merefleksikan kebudayaan. Sesungguhnya tidak dapat dipungkiri bahwa pada hakekatnya kebudayaan itu sendiri *per definitionem* bermuatan filosofis. Bila dikumpulkan berbagai definisi kebudayaan maka akan ditemukan begitu banyak batasan yang diberikan tentang kebudayaan.⁸ Sir Edward Burnett Tylor (1832-1917) seorang perintis antropologi Inggris pada tahun 1871 merumuskan kebudayaan yang disamakannya dengan peradaban sebagai “ *That complex whole which includes knowledge, belief, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society.*” Demikian juga Ralph Linton (1893-1953)

⁸ Definisi di bawah ini merujuk pada buku, Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan proses realisasi Manusia*, hlm. 38-42. Kecuali catatan kaki mengatakan lain.

perintis antropologi Inggris membatasi kebudayaan sebagai “ *The sum of total knowledge, attitudes and habitual behavior patterns shared and transmitted by the members of a particular society*”. Sigmund Freud pakar psikoanalisis terkemuka itu pun mengatakan bahwa Kultur sebagai keseluruhan prestasi dan hasil kerja, dengan mana kita menjauhkan diri kita dari nenek moyang hewani kita dan mengabdikan pada dua tujuan: melindungi manusia terhadap alam serta mengatur hubungan antar manusia. Demikian juga pakar Antropologi Indonesia Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai “Seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Bila dicermati maka terdapat begitu banyak batasan tentang kebudayaan namun penulis tidak berpretensi mendalami dan menjelaskan semua batasan itu.

Bagi penulis terdapat kedekatan telaahan kedua bidang ini yakni filsafat dan kebudayaan. Kedua medan ini sama-sama merefleksikan tentang nilai. Filsafat sebagaimana dirumuskan oleh Immanuel Kant merefleksikan hakekat kehidupan dengan empat pertanyaan penting yakni: *Apa yang bisa kuketahui? Apa yang wajib kulakukan? Apa yang boleh kuharapkan? Dan Siapakah Manusia itu?* merupakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan nilai. Demikian juga dalam pengertian sebagai nilai, kebudayaan bisa didefinisikan sebagai *a pursuit of total perfection*.⁹ Maka bisa dikatakan bahwa pertautan antara filsafat dan kebudayaan merupakan sebuah realitas yang dialami baik ditataran ilmiah akademis maupun ditataran keseharian. Walaupun harus diakui bahwa filsafat kebudayaan belum banyak digarap dengan teratur dan sistimatis, sehingga pengaruhnya seringkali hanya membayang sebagai latarbelakang setiap paham tentang kebudayaan, dan alam pikirannya pun hanya dapat dirasakan secara tersirat.¹⁰

Pertautan antara filsafat dan kebudayaan juga dikemukakan oleh filsuf Prancis, Michel Foucault. Bagi Foucault filsafat merupakan suatu bentuk kebudayaan yang paling umum, dan itu terefleksi dalam fakta kultur Barat.¹¹ Pada hakekatnya kebudayaan juga berurusan dengan abstraksi manusia. Sehingga dalam model berpikir dan telaahan filsafat budaya ini,

⁹ Definisi menurut Matthew Arnold, pengertian ini dikutip oleh Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, hlm. 156.

¹⁰ *Ibid.* hlm. 155. Sebenarnya salah satu buku yang ditulis Prof. Budiono Kusumohamidjojo, 2009, *Filsafat Kebudayaan-Proses Realisasi Manusia*, Jalasutra, Bandung, merupakan salah satu karya penting yang memperkaya refleksi dibidang filsafat kebudayaan. karya Budiono ini memang mempunyai rentang waktu cukup panjang, 25 tahun setelah kecemasan yang dikemukakan Ignas Kleden dalam karyanya. Karya Budiono ini juga menjadi basis penting dalam pengembangan penelitian ini.

¹¹ Michel Foucault, *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Michel Foucault* (terj), hlm.30

abstraksi ini tak dikerdilkan dalam pengamatan lahiriah belaka. Sebenarnya filsafat budaya tidak sendirian dalam telaahan kebudayaan karena ada begitu banyak cabang ilmu yang juga melakukan studi atas kebudayaan. Antropologi budaya merupakan salah satu cabang ilmiah yang berkonsentrasi melakukan studi atas kebudayaan. Antropologi sebagai sebuah disiplin ilmiah sangat membantu filsafat dalam telaahannya. Antropologi melihat bagian luar kebudayaan.¹² Kerja Antropologi Budaya, membuat perbandingan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Misalnya¹³ antropologi budaya bisa membandingkan antara orang Jepang dan Kaukasia. Orang Jepang mendapat protein dari ikan sedangkan orang Kaukasia dari mamalia yang ditenak. Antropologi budaya lalu memahami *cultural items* serta *cultural universals* yang berkembang karenanya.

Filsafat budaya tidak berhenti pada fenomena empiris antropologis tetapi juga mau memahami kesamaan yang membuat keberbedaan pola satu kebudayaan dengan kebudayaan lain toh masing-masing kelompok tetap tinggal sebagai manusia yang utuh dan bermakna. Dengan demikian filsafat kebudayaan sambil menggunakan hasil abstraksi yang dicapai dalam antropologi budaya sebagai asumsi, yang juga bisa dipertanyakan kembali. Michel Foucault bahkan melihat antropologi sebagai filsafat. Foucault mendefinisikan antropologi sebagai struktur filsafat yang sungguh-sungguh bertanggungjawab atas adanya fakta bahwa masalah-masalah di lingkup ilmu filsafat kini terkubur dalam wilayah yang dapat disebut sebagai keterbatasan manusia.¹⁴ Pada akhirnya filsafat kebudayaan ingin memahami manusia sebagai suatu totalitas makhluk yang multi-kompleks dan karena itu juga niscaya kreatif dalam menghadapi realitas yang dijumpai dalam hidupnya: alam, sesamanya dan segala yang bukan sesamanya maupun segala yang bisa dibayangkannya sebagai yang dihadapinya, atau yang akan dihadapinya atau bisa juga: tidak akan dihadapinya.¹⁵ Lebih lanjut Budiono menandakan bahwa filsafat kebudayaan menghadapi kewajiban untuk secara terus-menerus mengeksplorasi substansi dari kebudayaan yang merupakan keseluruhan ekspresif dari kompleks perijwa, peripikir dan perinurani yang mewujudkan sebagai kompleks perilaku dan karya yang material maupun im-material dari

¹² Ibid., hlm. 31

¹³ Contoh ini, Lihat Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan-Proses Realisasi Manusia*, hlm. 27. (Selanjutnya disingkat: Budiono, hlm...)

¹⁴ Michel Foucault, hlm. 31

¹⁵ Budiono, hlm. 28

manusia sebagai makhluk bio-psiko-sosial yang potensial untuk berwawasan transendental.¹⁶

Beriringan dengan semakin kompleks kehidupan manusia dan semakin terkonsentrasinya ilmu juga berimbas pada filsafat. Perhatian filsafat pada pengamatan indrawi kuat terasa diabad ke-17. John Locke dalam karyanya *Essay Concerning Human Understanding* berusaha menyelidiki batas-batas pengetahuan manusia. Locke merupakan filsuf yang mendaratkan pengetahuan ke bumi. Sejak itu pula berbagai macam isi kesadaran seperti citra inderawi, pikiran, perasaan, ingatan diberi ruang. Kecenderungan filsafat untuk terlibat dalam pengamatan empiris semakin kuat terasa pada abad 19 hingga kini. Tokoh-tokoh seperti Karl Marx dengan usahanya tidak hanya menafsirkan dunia sebagaimana para filsuf sebelumnya tetapi mengubah dunia. Marx adalah seorang yang berfilsafat sungguh dari realitas kemasyarakatan. Dari kubu psikologi sumbangan dari Sigmund Freud misalnya sangat berarti dan memperkaya filsafat, demikian juga kerja para peneliti seperti Levi Straus dibidang antropologi. Bertitik tolak dari spirit zaman ini penulis pun ingin melaukan pengamatan secara empiris berbagai hal yang hidup di tengah masyarakat. Dan dalam hal ini penulis akan merefleksikannya dalam benang merah pemikiran falsafati. Dengan memakai metode filosofis terutama fenomenologi dan hermeneutika penulis akan mencoba memotret dan merefleksikan realitas kebudayaan tersebut.¹⁷

Pemotretan secara langsung dalam bidang filsafat budaya bukan merupakan sesuatu yang baru, studi filsafat kebudayaan yang tadinya tak bergeming dalam kontemplasi ekstasis di dunia roh, dewasa ini diajak untuk mendarat di dunia ini. Kebudayaan dengan meminjam Van Peursen bukan semata sebagai kata benda tetapi harus menjadi kata kerja. Kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Ia selanjutnya menegaskan bahwa kebudayaan merupakan karya kita sendiri, tanggungjawab kita sendiri.¹⁸ Kebudayaan merupakan berbagai hal, kegiatan, laku, hidup yang terjadi dan dialami manusia di dunia ini. Dengan demikian filsafat kebudayaan bukan merupakan suatu tujuan tersendiri, melainkan sebuah alat atau sarana. Hal ini karena merenungkan tentang suatu kebudayaan bukan pertama-tama sebuah usaha teoretis, melainkan menyediakan sarana-sarana yang dapat

¹⁶ Budiono, hlm. 28-29

¹⁷ Untuk metode penelitian akan dipaparkan di bab 3 dalam tulisan ini

¹⁸ Prof.Dr.C.A.van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, hlm.233.

membantu kita memaparkan suatu strategi kebudayaan untuk hari depan.¹⁹ Melalui pengamatan dan pengalaman manusiawi ini filsafat kebudayaan membantu menyadarkan manusia akan arah hidupnya atau orientasi kehidupannya. Sehingga sebuah pengamatan tidak terlepas jauh dari konteksnya maka berbagai kerangka teoritis yang dibangun akan tetap mengedepankan sebuah cara pandang lokal.²⁰ Istilah pendukung yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah potret dan masyarakat penghuni bantaran sungai.

2.3. Potret

Potret dalam pengertian ini pertama-tama sebuah pengamatan langsung tentang sesuatu.²¹ Sehingga pemotretan dalam konteks ini berkaitan dengan persepsi inderawi dan sekaligus abstraksi intelektual. Pemotretan merupakan tindakan manusia menangkap sesuatu setelah itu pengamatan atau abstraksi tersebut dibahasakan atau dikategorikan, distrukturkan. Karena manusia tidak mungkin lepas dari subyektivitasnya maka tindakan menangkap sesuatu itu pun merupakan sebuah tindakan sang subyek memahami realitas. Immanuel Kant menyebut bahwa sang subyek, manusia mencoba memahami sesuatu, atau sejauh sesuatu itu ditangkap oleh manusia "*das ding für mich*".

Pemotretan bisa dilakukan kalau realitas sungguh dialami. Sehingga pemotretan ini lebih mengedapankan pendekatan fenomenologi.²² Edmund Husserl (1859-1938) Bapak Fenomenologi merupakan tokoh penting yang menempatkan pengamatan dalam kehidupan. Husserl sendiri ingin keluar dalam cara pandang Cartesian yang terperangkap dalam dualitas pola pandang antara pikiran (*mind, res cogitans*) dan materi (*Matter, res extensa*). Dengan kata lain Husserl melihat bahwa problemnya ada pada hubungan antara subyektivitas pengetahuan dan obyektivitas yang diketahui.²³ Sehingga bagi Husserl ada dua basis kesadaran yaitu intensionalitas dan temporalitas. Intensionalitas berarti seluruh kesadaran tertuju pada suatu obyek. Sedangkan temporalitas tidak hanya berarti seluruh kesadaran mempunyai lokasi tetapi masing-masing darinya mempunyai sebuah struktur temporal dan

¹⁹ *Ibid.* hlm. 10.

²⁰ Buku Linda Tuhiwai Smith, seorang peneliti Maori memaparkan kekuatirannya ini dalam buku berjudul, *Dekolonialisasi Metodologi*, hlm.xv-vlvi

²¹ Ini tentunya akan sangat penting karena penelitian ini akan berjalan dengan metode hermeneutika

²² Untuk penjelasan lebih lanjut, lihat bab. 3. Metode Penelitian

²³ Donald M. Bochert, *Encyclopedia of Philosophy*, 3609

bahwa struktur temporal kesadaran adalah basis bagi seluruh tujuan kesadaran dan obyek.²⁴ Pendek kata yang mau ditekankan disini adalah bahwa tugas seseorang dalam melakukan pemotretan adalah menangkap realitas apa adanya dan menempatkan dalam kurung segala kerangka pengetahuan yang dimilikinya agar realitas itu hadir apa adanya. Potret dalam pengertian penelitian ini lebih mendekati pengertian Husserlian ini. Biarlah realitas tampil apa adanya, “*zuruck zu de sachen selbt*” (kembali kepada hal-hal sendiri/kepada apa adanya, tanpa mulai dengan suatu interpretasi apriori).

Dalam bidang kajian ilmiah memotret atau memetakan merupakan titik awal untuk mengamati suatu benda, realitas atau kejadian. Tindakan pemotretan ini bisa terjadi dengan datangan secara langsung ke tempat kejadian, peristiwa yang akan dipotret. Dengan memotret atau memetakan sebuah gambaran umum, kerangka acuan bisa di peroleh. Dengannya akan memudahkan peneliti melihat lebih dalam suatu realitas. Pada ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu manusia memotret merupakan tindakan yang biasa dilakukan. Misalnya pada bidang Geodesi digunakan alat untuk menghasilkan produk survey pemetaan seperti peta, profil, galian, timbunan. Dalam ilmu sosial politik pun seringkali diadakan pemetaan tingkah laku, kecendrungan masyarakat dalam keterlibatan di dunia politik. Dalam ilmu sosial, termasuk penelitian di bidang ilmu sosial, pemetaan (*mapping*) didefinisikan sebagai proses penggambaran masyarakat yang sistematis serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat termasuk di dalamnya profil dan masalah sosial yang ada pada masyarakat tersebut. Merujuk pada Netting, Kettner dan McMurtry (1993), pemetaan dapat disebut juga sebagai *profiling* atau “pembuatan profile suatu masyarakat”.²⁵

2.4. Masyarakat Penghuni Bantaran Sungai

Bila kita mengikuti berbagai perkembangan pemikiran, ada banyak banyak definisi tentang masyarakat. Linton²⁶ mendefinisikan masyarakat sebagai “*...any group of people who have lived and worked together long enough to get themselves organized and to think of themselves as a social unit with well-defined limits*”. Unsur spirit hidup dan kerja bersama

²⁴ *Ibid.*, hlm. 2011

²⁵ Andreas Doweng Bolo dkk, *Pemetaan Potensi Ekonomi Umat dan Pengembangannya: Studi Kasus Stasi Dagan-Paroki Santo Mikael Indramayu*, hlm. 4-5. (Sebuah penelitian dibawah LPPM-UNPAR).

²⁶ Definisi ini sebagaimana dikutip dalam buku, Budiono, hlm. 82

terorganisasi ini disebut sebagai *esprit de corps*.²⁷ Namun sebagaimana juga dinyatakan Budiono definisi ini lebih bersifat hipotesis daripada menyatakan suatu realitas kehidupan. Hal ini karena tidak ada yang dapat mendikte suatu kelompok masyarakat untuk “hidup bersama cukup lama dan mengorganisasi diri sedemikian rupa sehingga merasa diri sebagai suatu kelompok yang utuh”. Budiono kemudian lebih bersikap mendeskripsikan realitas masyarakat sebagai organisme yang bisa tumbuh dan berkembang, bisa sakit, dan bahkan bisa juga punah. Dalam empiri tidak ada cerita bahwa ada yang bisa memerintah kepada sekelompok orang: “kalian harus menjadi masyarakat”.²⁸ Demikian juga Daniel Bell tidak sekadar mendefinisikan masyarakat tetapi lebih menampilkan situasi masyarakat (*the realms of society*) yakni medan tekno-ekonomi, politik, dan budaya.²⁹ Ulrich Beck pun lebih melihat masyarakat sebagai realitas dinamis dengan mengatakan bahwa masyarakat dewasa ini menghadapi apa yang disebutnya sebagai *risk society*.³⁰ Karena penelitian ini merupakan sebuah tinjauan filosofis maka penulis tidak berpretensi menjelaskan berbagai definisi dalam masyarakat dari berbagai lintas sosial dan antropologi tetapi lebih ingin mencari benang merah berbagai fenomena yang terjadi. Penulis ingin menekankan beberapa pokok pikiran yang menjadi *concern* penelitian ini.

Bantaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sisi kiri dan kanan sungai yang sebenarnya masih merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai (DAS) namun seringkali karena kepadatan, masyarakat menggunakan lahan ini sebagai area tinggal. Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.38 tahun 2011 didefinisikan “*bantaran sungai merupakan ruang antara tepi palung sungai dan tepi dalam kaki tanggul*”. Bantaran sungai juga didefinisikan sebagai sempadan sungai yaitu, wilayah yang meliputi ruang kiri dan kanan palung sungai diantara garis sempadan dan tepi palung sungai yang tidak bertanggung atau diantara garis sempadan dan tepi luar kaki tanggul untuk sungai bertanggung. Dan Peraturan Pemerintah nomor 38 tahun 2011 mengatur bahwa sempadan paling sedikit berjarak 15 (lima belas) meter kiri dan 15 (limabelas) meter kanan untuk sungai dengan kedalam 3-20 meter di wilayah perkotaan. Namun yang terjadi dengan laju kepadatan penduduk yang amat cepat wilayah ini kemudian menjadi lahan pemukiman warga. Hal ini terjadi di kota-kota besar di Indonesia baik di Jakarta, Bandung atau kota-kota besar lain.

²⁷ Ibid., hlm. 82

²⁸ Budiono, hlm. 83

²⁹ George Ritzer (ed.), *encyclopedia of social theory*, vol. II.

³⁰ Ulrich Beck, *World Risk Society*, hlm. 3-4

Masyarakat seperti ini sangat menarik untuk diteliti karena mereka disatu sisi melihat modernitas yang ada di depan mata mereka. Kemewahan yang ditampilkan kota, seperti pusat-pusat perbelanjaan yang tumbuh subur, iklan televisi yang menggiurkan, mobil-mobil mewah, pabrik-pabrik yang tumbuh. Namun di sisi lain mereka menghadapi nasib mereka yang acapkali bisa berbanding terbalik dengan seluruh kemudahan modernitas ini. Situasi ini seringkali juga menjadi salah satu pemicu letupan konflik dan kerusuhan atau amuk di tengah masyarakat. Situasi ini yang acapkali juga menimbulkan dikotomi yang cukup tajam antara kelompok mereka yang kaya, yang mewah dan kami yang miskin. Seringkali terjadi gesekan kecil saja bisa menjadi bara besar. Karena distribusi kemudahan modernitas tidak berbanding lurus dengan distribusi yang ditimbulkan oleh bahaya dari modernitas tersebut. Hal yang sesungguhnya juga dikatakan oleh Ulrich Beck bahwa *“risk societies are borderless societies characterized by the distribution of goods”*.³¹

Dinamika masyarakat seperti ini yang menjadi perhatian utama penelitian ini. Masyarakat penghuni bantaran sungai bagaimanapun juga membawa pola budaya, dan mencoba memadukan antara lokal genius yang dimiliki mereka dan pola-pola modernitas yang dihadapi.

2.5. Sungai Citarum dalam berbagai kajian

Penelitian dari *Greenpeace* dari bulan Mei-Oktober 2012 di hulu hingga hilir sungai Citarum yang kemudian dituangkan dalam laporan berjudul “Bahan Beracun Lepas Kendali” menempatkan Sungai Citarum sebagai sungai tersemar di dunia. Para peneliti menemukan cemaran krom heksavalen (Cr6+) dan logam berat, *diethyl phthalate* (DEP), BHT, *p-chlorocresol* dan turunan bahan kimia beracun lain dalam konsentrasi tinggi di saluran air menuju Citarum di Majalaya, Rancaekek, Cisirung, Dayeuhkolot, Margaasih-Leuwigajah, Batujajar, Padalarang, Jatiluhur dan Karawang. Penelitian yang dipelopori oleh Institute of Ecology-Universitas Padjadjaran juga mengatakan bahwa tingkat keasaman air di Sungai Citarum telah melampaui baku mutu. Temuan-temuan ini semakin menyadarkan kita akan keterancaman sumber hayati di Sungai Citarum yang berdampak langsung pada manusia. Ada beberapa kajian tentang DAS-Sungai Citarum, dari berbagai penelitian tersebut, Sungai Citarum ditempatkan sebagai sungai dengan ancaman serius. Ancaman ini datang dari hulu

³¹ Nathan Sznajder, *Beck Ulrich*, dalam George Ritzer (ed.), *Encyclopedia of Social Theory*, Vol. 1, hlm. 41

hingga hilir. Sebagaimana yang dikaji oleh R. Tampubolon dkk dari Institut Pertanian Bogor pada tahun 1992-2003 berjudul: *Analisis Perubahan Kualitas Lingkungan Daerah Aliran Sungai Citarum Jawa Barat dan Pengaruhnya Terhadap Biaya Produksi PLTA dan PDAM (Studi Kasus PLTA Saguling, PLTACirata, PLTA Jatiluhur, PDAM Purwakarta, dan PDAM DKI Jakarta)*. Ancaman terhadap Sungai Citarum itu datang mulai dari perkara perambahan hutan dimana tercatat dari tahun 1992 – 2003 terjadi penurunan tutupan lahan hutan (pohon) dengan laju 2,23% (3.804,2 ha) per tahun. Penurunan luas tutupan lahan tersebut disebabkan oleh pembukaan lahan bagi pemukiman dan sarana sosial lain yang tumbuh 9,81 % (2.404,5 ha) per tahun. Demikian juga hasil kajian Muhamad Nadjib menempatkan problem penurunan kuantitas dan kualitas air Sungai Citarum.³²

³² Muhamad Nadjib, *Perhitungan Ekonomi Daerah Aliran Sungai Citarum*, (Hasil Penelitian LIPI)

BAB III METODE PENELITIAN

Filsafat merupakan sebuah cara manusia untuk melihat, menangkap realitas, agar realitas itu sungguh dipahami dan dihayati. Untuk bisa melihat dan menelaah realitas itu maka sebuah metode filosofis diperlukan untuk membantu manusia merefleksikan kehidupan. Refleksi merupakan sebuah metode yang membedakan filsafat dari ilmu-ilmu lain. Ilmu pengetahuan merupakan eksplisitasi tentang realitas yang dihadapi manusia. Sedangkan filsafat merupakan kegiatan akal budi yang bertitik tolak kuat pada refleksi.³³ Dalam filsafat hal ini bukan sesuatu yang baru, karena Sokrates sendiri menggunakan metode untuk menelorkan kebenaran. Metode Sokrates sering kali disebut dialektika dari kata Yunani: *dialegesthai* (bercakap-cakap). Sokrates sendiri mengusulkan nama *maieutikē tekhnē* (seni kebidanan). Dengan metode ini Sokrates ingin membantu para muridnya menemukan kebenaran.

Demikian juga dalam penelitian filosofis ini penulis akan menggunakan metode fenomenologi dan hermeneutika. Metode merupakan sebuah alat bantu bagi manusia untuk melihat realitas secara lebih baik.

3.1. Metode fenomenologi

Metode Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada apa yang tampak (*phainomenon*), apa yang diamati, apa yang tampak pada kesadaran manusia. Sehingga dalam metode ini yang ditekankan adalah pengalaman inderawi. Sebagai istilah, J.H.Lambert telah memperkenalkan istilah ini semenjak tahun 1746. Dua punggawa besar filsafat yakni Immanuel Kant dan G.W.F.Hegel juga merefleksikan hal ini. Kant menamakan bagian keempat dari karyanya *Metaphysical Principles of Natural Science* sebagai *Phenomenology*. Demikian juga Hegel dengan karya besar yang diberi judul *Phenomenology of Spirit*. Sesungguhnya masih ada sederet nama lain seperti William Hamilton, Eduard von Hartman dan kemudian muncul nama lain yang juga secara intens mengembangkan metode ini seperti Heidegger, Sartre, dan Merleau-Ponty. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini berpengaruh besar dalam kiprah dan sepaik terjangk filsafat.

³³ Anton Bakker dan Achmad Charirs Z, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm.15

Lahirnya filsafat eksistensialisme merupakan refleksi lebih jauh dari fenomenologi. Demikian juga Post-Strukturalisme atau postmodernisme berutang budi pada aliran ini. Maka dalam kategori filsafat aliran ini berpengaruh besar dalam arah gerak filsafat sampai hari ini.

Penelitian ini tidak bermaksud menggunakan metode ini secara pari purna tetapi lebih lebih menitikberatkan pada kerangka metodologis yang dipakai dan dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859-1938). Dimana Husserl memakai apa yang disebutnya sebagai metode fenomenologis. Metode ini dimulai dengan reduksi ganda, yakni menempatkan dalam kurung segala pemahaman dan kerangka teoritis yang telah dipahami seperti pandangan agama, adat termasuk juga pandangan ilmu pengetahuan sampai dengan pandangan kita sendiri. Misalnya kalau kita melihat “jembatan”, kita jangan tergesa berkata “ada jembatan”. Keputusan, penyimpulan ini harus ditangguhkan dulu atau ditempatkan dalam kurung. Hanya dengan itu kita dapat mengenal fenomena dalam dirinya sendiri. Setelah itu kita melakukan reduksi eidetik, yaitu menempatkan dalam kurung segala sesuatu yang bukan *eidōs* (inti sari, hakikat) dari fenomena. Bila kita kembali ke “jembatan” itu berarti bahwa segala pandangan baik tradisional juga termasuk pandangan ilmiah tentang jembatan tersebut harus ditempatkan dalam kurung. Tinggal sekarang kita memakai pengamatan kita terhadap “jembatan” yang tampak kepada kita seperti tinggi, lebar, kokoh, bahan, warna dan lain-lain. Segala fenomena/gejala yang tidak termasuk inti sari jembatan kita pahami sebagai gejala-gejala.

Dengan metode ini, Edmund Husserl hendak mengkritik psikologisme yang mereduksi yang ideal dan yang transenden dalam obyektivitas logis semata. Atau juga mereduksi idealitas dan universalitas hanya pada hukum-hukum psikologisme.³⁴ Semua upaya ini merupakan usaha Edmund Husserl untuk membangun filsafat sebagai ilmu ketat dengan logika keras dengan cara membongkar pemahan tentang subyek epistemologis dan dunia obyektif. Husserl secara khusus mengeluti persoalan epistemologi yakni problem antara relasi subyektivitas dan obyektivitas pengetahuan.³⁵ Bagi Husserl tradisi Cartesian membelenggu manusia hanya dalam kategori *res-extensa* (materi) dan *res-cogitans* (pikiran). Tradisi fenomenologi ini ingin mengoreksi “*Cogito* tertutup” dari Rene Descartes. Bagi Cartesian *cogito* itu tertutup dalam dirinya sendiri. Fenomenologi menolak imanentisme ini, karena kesadaran tidak sekadar berarti kesadaran pada dirinya sendiri,

³⁴ Bdk. John J. Drummond, Husserl, Edmund, dalam Donald M. Borchert (Editor of Chief), *Encyclopedia of Philosophy*, hlm. 521

³⁵ *Ibid.*, hlm. 522

tetap juga kehadiran langsung pada dunia dan orang lain. Pada titik paling dalam metode fenomenologi Husserl ini filsafat tidak lain adalah eksplisitasi terhadap pengalaman asli. Husserl menyebutnya sebagai *ursprüngliche erfahrung* artinya pengalaman kesadaran tentang dirinya sendiri secara murni.³⁶ Husserl justru membuat pembalikan luar biasa dalam pemahaman realitas. Dimana baginya filsafat akhirnya bersandar pada kesadaran yaitu pada intensionalitas dan temporalitas. Intensionalitas berarti bahwa kesadaran itu terarah kepada suatu obyek. Temporalitas menunjukkan bahwa kesadaran itu tidak hanya dibangun dalam sebuah struktur lokasi tetapi juga dibangun dari struktur waktu.³⁷

Dalam menjalankan tugas membetot pengalaman ini fenomenologi meneliti produksi (sintesa) dari kesadaran yaitu konstitusi satu benda dalam pelbagai segi yang menampakan dirinya. Sehingga yang diselidiki ialah soal bagaimana terjadi, saya mendengar, melihat, meraba sesuatu walaupun dengan pintu masuk yang berbeda-beda.³⁸ Sehingga dalam penelitian ini pun situasi yang tampil apa adanya ini berupa, suasana, cerita, pengalaman dari masyarakat coba ditangkap oleh peneliti. Segala pengalaman atau kesadaran dicatat, dikumpulkan, didokumentasikan baik dalam bentuk tertulis, lisan maupun gambar. Segalam 'tanda' dan simbol ini akan dipakai untuk memperkaya peneliti dalam melihat kebudayaan.

3.2. Metode Hermeneutika

Bagi peneliti, bila kita konsekuen dengan alur berpikir fenomenologis maka kita pasti sampai pada hermeneutika. Dalam sejarah filsafat, filsuf-filsuf besar seperti Paul Ricoeur, H.G. Gadamer, Jacques Derrida para filsuf hermeneutik yang berakar kuat pada fenomenologi.³⁹ Hermeneutika merupakan sebuah metode yang sudah ada sejak zaman Yunani. Aristoteles memberi judul karyanya *Peri Hermeneias* (On Interpretation). Dalam pernyataan awal buku tersebut ia mengatakan "*Spoken words are the symbols of mental experience and written words are the symbols of spoken words. Just as all men have not the same writing, so all men have not the same speech sounds, but the mental experiences, which these directly symbolize, are the same for all, as also are those things of which our*

³⁶ Bdk. K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX-Jilid II-Prancis*, hlm.220-221

³⁷ Thomas Flynn and Thomas Nenon, *Consciousness in Phenomenology*, dalam, Donal M. Borchert (chief ed.), *Encyclopedia of Philosophy*, hlm. 459

³⁸ M.A.W.Brouwer, *Alam Manusia dalam Fenomenologi*, hlm.31-32

³⁹ Bdk. I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme-Tantangan bagi Filsafat*, hlm. 34-35

*experiences are the images.*⁴⁰ Berdasarkan premis-premis di atas dapat disimpulkan bahwa hermeneutika itu berkaitan dengan simbol dan itu mengungkapkan pengalaman mental. Dalam perkembangan lebih lanjut hermeneutika dipandang mempunyai stuktur lingkaran rangkap, untuk metode ini dirintis oleh dua punggawa besar filsafat yakni Fredrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768 – 1834) dan Wilhelm Dilthey (1833 – 1911). Schleiermacher dan Dilthey merupakan dua filsuf yang mengangkat hermeneutika ketataran filosofis. Schleiermacher memandang hermeneutika sebagai masalah prinsip bagi semua pikiran yang diungkapkan kedalam tanda lisan atau tulisan. Sedangkan Dilthey menerangkan peran filosofis dari hermeneutika umum, yakni sebagai dasar epistemologi ilmu-ilmu manusia (*Geisteswissenschaften*). Secara mendalam Dilthey mengulas perbedaan *vivo* (aku hidup) dan *cogito* (aku berpikir). Dari uraiannya Dilthey menyimpulkan bahwa pemahaman dan pengalaman hanya terpisah secara teoritis tetapi dalam praktik pengalaman dan pemahaman erat berkaitan. Martin Heidegger kemudian semakin mempertajam cara pandang Dilthey ini. Bila Dilthey mengatakan bahwa hidup mempunyai struktur hermeneutikal maka Heidegger menandakan bahwa hermeneutika adalah ciri hakiki manusia.⁴¹

Hermeneutika tidak berangkat dari titik nol (*tabula rasa*) tetapi selalu terjadi dalam suatu pra-pemahaman. Karena sebuah interpretasi selalu melibatkan seluruh pemahaman kita yang sudah kita bangun. Heidegger menyebutnya sebagai situasi hermeneutik, dimana tugas hermeneutika adalah mencoba menggarap kemungkinan-kemungkinan yang terskemakan dalam pemahaman.⁴² Sebuah upaya untuk menafsirkan realitas dalam konteks ini oleh Martin Heidegger dan Paul Ricoueur disebut “Hermeneutik Fenomenologis”.⁴³ Demikian juga Gadamer mengatakan bahwa hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemaham. Ini berarti pemahaman merupakan benang merah panjang berjalanan dengan historitas.

Dalam menerapkan metode ini pun, sebuah penggalian historis diangkat. Penulis berangkat menggali akar historis, karena sebagaimana dikatakan bahwa hermeneutika tidak mulai dari *tabula rasa*. Karena sesungguhnya menggali historisitas itu tidak lain berarti

⁴⁰ Aristoteles, *On Interpretation* (translated by, E.M.Edghill), hlm. 1

⁴¹ Lih. Dr. W. Poepodjo, *Hermeneutika*, hlm. 133-134

⁴² *Ibid.* hlm. 136

⁴³ I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme-Tantangan Bagi Filsafat*, hlm. 35

menggali manusia itu sendiri.⁴⁴ Setelah berangkat dari historisitas dalam artian sangat tua, baik historisitas komunal⁴⁵ maupun individual⁴⁶, peneliti mencoba menangkap realitas kini yang juga dihidupi masyarakat. Setelah mengumpul berbagai pengamatan inderawi tersebut peneliti akan menafsirkan pengamatan tersebut. Sehingga langkah kedua yang ditempuh adalah dengan menggunakan metode hermeneutika. Semua ini dimaksudkan agar peneliti bisa memetakan pola-pola kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat.

⁴⁴ Bdk. Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, hlm. 65

⁴⁵ Komunal ini berkaitan dengan sejarah pada umumnya, yang dalam teks ini berarti sejarah lahirnya Bandung dengan berbagai kisah didalamnya.

⁴⁶ Individual lebih berarti sejarah masing-masing orang yang menjadi responden, atau menjadi nara sumber, teman dialog peneliti yang tak lain adalah masyarakat setempat.

BAB IV PEMETAAN UMUM POLA BUDAYA MASYARAKAT

Dayeuhkolot (Tari Kolot) merupakan kota yang selalu dibicarakan pada saat menelusuri sejarah kota Bandung. Wilayah ini bisa dikatakan sebagai kota tua di wilayah Bandung.⁴⁷ Bila kita membaca sejarah kota Bandung dan Kabupaten Bandung maka nama Dayeuhkolot (Tari Kolot) pasti disebutkan. Dewasa ini pusat pemerintahan kota Bandung maupun Kabupaten Bandung tidak lagi berada di Dayeuhkolot. Pemindahan ini tidak lepas dari ancaman banjir yang seringkali melanda daerah ini. Sehingga dalam bagian ini akan ditelusuri sekilas sejarah kota Bandung. Hal ini bagi penulis penting karena, Dayeuhkolot merupakan kota tua di area cekungan Bandung. Sekaligus menampilkan dinamika masyarakat yang ada dalamnya yang memungkinkan untuk mengetahui lebih jelas dinamika penduduk penghuni bantaran Sungai Citarum.

4.1. Citarum dalam dinamika sejarah

Air Sungai Citarum yang membela dataran rendah Bandung berasal dari mata air di Gunung Wayang sebelah selatan kota Bandung. Para ahli geologi mencatat bahwa aliran Sungai Citarum pernah tersumbat oleh letusan Gunung Tangkubanparahu.⁴⁸ Maka wilayah Bandung dulu menjadi telaga purba yang sering dijuluki *situ hiang*. Di zaman purba ini rupanya ditemukan jejak kehidupan manusia purba kurang lebih 5000 tahun sebelum masehi. Namun atas dasar pengertian “retardasi” (perkembangan statis) pangkal titik tolak kebudayaan pra-sejarah Bandung pada akhir zaman neolitik lebih kurang 2.500 SM.⁴⁹ Hal itu dibuktikan dengan ditemukan perkakas dari batu dalam jumlah yang banyak seperti mata tombak dan panah (paksi). Selain itu ditemukan juga barang-barang gerabah. Di sini penulis hanya mau mengatakan bahwa telah ada jejak kehidupan/budaya di wilayah ini.

Walaupun Bandung mempunyai jejak-jejak kebudayaan pra-sejarah namun perkembangan selanjutnya kelompok masyarakat penghuni danau purba itu tidak diketahui.

⁴⁷ Secara resmi penggunaan istilah Bandung sebagai nama ibu kota kabupaten tertulis pada suatu aturan tertanggal 18 Maret 1811. Berkenaan dengan perintah Gubernur Jenderal Daendels, untuk mengadakan pembelian ternak sebagai cadangan makanan menghadapi kemungkinan penyerbuan tentaran Inggris ke P. Jawa. Lihat. Haryoto Kunto, *Semerbak Bunga di Bandung Raya*, hlm. 37

⁴⁸ Untuk bagian 4.1. penulis mendasarkan diri terutama pada buku, Haryoto Kunto, *Semerbak Bunga di Bandung Raya*, hlm.21 dst.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 43

Munculnya kerajaan-kerajaan di Jawa Barat justru jauh dari Bandung, Tarumanagara di Karawang, Galuh di Ciamis, Pajajaran di Bogor dan Saunggalah di Kuningan.⁵⁰ Jejak Bandung muncul lagi beriringan dengan kebijakan-kebijakan yang diambil Sultan Mataram. Sehingga bisa dikatakan bahwa sejarah Bandung tidak lepas dari pengaruh Pemerintahan kerajaan Mataram⁵¹, Sumedanglarang, kompeni/VOC/Belanda, Banten. Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa Bandung tua/Dayeuhkolot tentu juga mendapat pengaruh dari berbagai budaya. Pemaparan ini akan dimulai pada abad ke XVI ketika wilayah Priangan berada dibawah pengaruh Kerajaan Mataram. Ketika Bupati Bandung Raden Astamanggala dilantik menjadi Bupati Bandung 1632 oleh Kanjeng Sultan Mataram dengan gelar Tumengung Wira Angun-angun, Sultan Mataram tidak menginginkan daerah ukur Bandung dalam keadaan kosong. Maka atas perintah raja 200 keluarga yang berasal dari Sumedang dipindahkan ke Bandung, untuk memelihara kuda-kuda Susuhunan. Maka mereka berpindah dan menetap di sebelah Timur Cikapundung, semula disebut Kampung Krapyak yang kemudian mendapat julukan “Negara”, sebuah desa utama.⁵² Ini sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat penghuni kota tua Dayeuhkolot di bawa dari luar daerah itu. Bandung pada khususnya dan Tanah Priangan pada umumnya menjadi bagian dari Mataram hingga tahun 1677. Pada tanggal 19/20 Oktober 1677 Tanah Priangan oleh Mataram diserahkan ke Kompeni yang ditandatangani oleh Raja Mataram Amangkurat II dengan demikian Bandung bersama 17 Daerah lain kemudian dikuasai Kompeni.⁵³

Rupanya pusat Bandung masih di hulu Sungai Citarum dan Cikapundung di wilayah *Krapyak*⁵⁴, yang dalam *basa Sunda* berarti kandang kerbau yang dikelilingi pagar. Krapyak sebagaimana dikatakan di atas dibangun oleh Bupati Bandung, yang diangkat oleh Sultan Agung, yakni Tumenggung Wiraangun-angun. Nama daerah ini kemudian berganti menjadi Citeureup.⁵⁵ Maka bisa dikatakan bahwa Desa Citeureup yang merupakan area penelitian merupakan ahli waris bersejarah dinamika kehidupan yang berada di Dayeuhkolot pada

⁵⁰ Lih. Tulisan Pengantar Jakob Sumardjo dalam buku, Irawati Durban Ardjo (ed.), *200 tahun Seni di Bandung*.

⁵¹ Dr.Edi S.Ekadjati mengatakan bahwa kekuasaan Mataram di Tanah Priangan berlangsung lebih kurang 50 tahun. Salah satu pengaruh Mataram yang masih terlihat di kota-kota Priangan adalah alun-alun. Lih. Haryoto Kunto, *Semberbak Bunga di Bandung Raya*, hlm. 401

⁵² R.H. Lily Sumantri, *Perkembangan Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung dari Masa ke Masa*, hlm. 17

⁵³ *Ibid.* hlm. 25

⁵⁴ Dalam bahasa Jawa. Krapyak adalah ibu kota Mataram

⁵⁵ Her Suganda, *Bandung Pengalaman Bersama Kompas*, hlm. 73

khususnya dan di Tanah Priangan pada umumnya. Desa Citeureup sekaligus menjadi saksi sejarah kebudayaan-kebudayaan masyarakat yang menghuni bantaran Sungai Citarum.

Dalam perkembangan selanjutnya atas prakarsa Bupati Bandung ke-6, R.A.Wiranatakusumah II (1794-1829) pada tahun Sejarah 1808/9 ibu kota Bandung di pindahkan dari Krapyak/Tari Kolot, Dayeuhkolot ke lahan kosong yang terletak di tepi barat Sungai Cikapundung tepi Selatan Jalan Raya Pos. Alasan pemindahan karena di ibu kota karena banjir seringkali melanda Dayeuhkolot.

Dalam perjalanan selanjutnya masyarakat penghuni bantaran Sungai Citarum awal diperintah oleh Mataram kemudian diserahkan ke Kompeni (VOC) mengalami perubahan pola kehidupan. Ketika Kompeni menguasai wilayah ini masyarakat tetap hidup dari berladang/bersawah sedang VOC mulai membuka usaha perkebunan kopi, nila, belerang, dan kina yang menghasilkan keuntungan besar bagi Kompeni. Pada tahun 1799 VOC bangkrut sehingga Pemerintah Kerajaan Belanda mengambil alih semua aset VOC. Pada zaman Pemerintahan Kerajaan Belanda, Sungai Citarum dijadikan moda angkutan kopi menuju Batavia. perkembangan selanjutnya wilayah selatan lebih banyak dihuni oleh masyarakat pribumi.

Dari sini bisa dikatakan bahwa penghuni bantaran Sungai Citarum telah menempati daerah ini sejak tahun 1632 dimana kelompok masyarakat ini diangkut dari Sumedang. Dalam perkembangan wilayah selatan menjadi konsentrasi kampung pribumi. Desa Citeureup merupakan wilayah yang berada di selatan yang sampai hari ini pun masih mengalami musibah banjir.

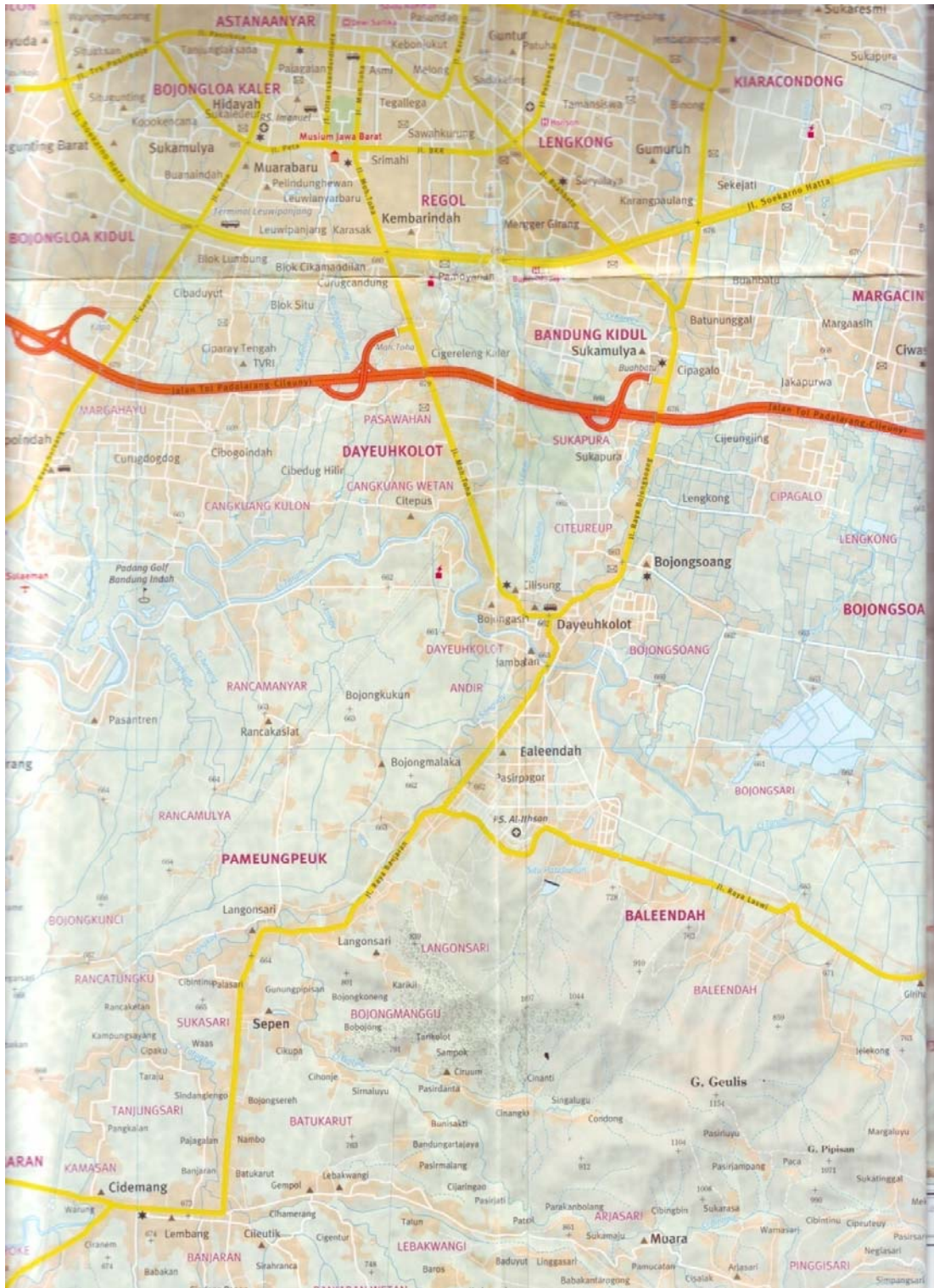
4.2. Desa Citeureup dalam Sketsa

Nama Citeureup merujuk pada penjelasan bapak Aeb, sepuh RW 14, berasal dari nama pohon *teureup*, sejenis pohon seperti nangka, buahnya dapat dimakan. Bapak Aeb menuturkan ketika remaja dia masih sering melihat dan makan buah pohon ini yang sekarang tentu tidak ada lagi.

Pada bagian ini akan disoroti hal-hal yang berkaitan dengan gambaran Desa Citeureup yakni lokasi, pemerintahan, ragam penduduk.

a. Lokasi.

Desa Citeureup merupakan bagian dari Kecamatan Dayeuhkolot, dan berbatasan dengan Kecamatan Baleendah, Bojongsong dan Kecamatan Banjaran. Lihat peta



Agus, Kasi Pemerintahan Desa Citereup tanah yang didiami warga adalah milik Perusahaan Listrik Negara (PLN) yang berdiri berhimpitan dengan perkampungan warga. Sehingga Lokasi RW 14 itu ditempuh menyusuri tembok pembatas PLN, sedangkan di sebelah selatannya terdapat bekas rel kereta api warisan Belanda dan Jembatan yang membela sungai Citarum. Di Lokasi ini bila hujan seringkali terjadi banjir maka untuk mencapai orang kadang menggunakan perahu.

Selain itu ada sebagian tanah yang dihuni warga merupakan milik PT Kereta Api dan perairan. Dari kesaksian ketua RT 6 bapak Aeb yang juga menjadi sepuh warga, daerah ini dulu merupakan rawa-rawa. Hal ini juga dibenarkan bapak Ade ketua RT-04 menuturkan bahwa daerah ini merupakan daerah rawa. Bila melihat di peta lokasi maka daerah ini cap biru, yang mengindikasikan daerah rawa. Oleh penduduk wilayah ini disebut Blok Bojong Rangkas. Menurut penuturan ketua RT-4 Bapak Ade, tanah di bantaran sungai ini terdaftar di kecamatan Bale Endah. Karena dulu wilayah ini merupakan satu kecamatan. Tetapi sekarang wilayah ini secara administratif masuk ke dalam desa Citereup-Kecamatan Dayeuhkolot.

Daerah ini dulu selalu digenangi air, namun beriringan dengan perkembangan kota dan kepadatan penduduk daerah ini lambat laun dihuni oleh warga. Penduduk yang diam dilokasi ini pada tahun 1987 pernah di relokasi ke daerah Cimuncang-Manggahang. Relokasi ini terjadi karena wilayah ini sering dilanda banjir. Namun penduduk yang tinggal di tempat hunian baru ini tidak betah dan pada tahun 1990 secara berkesinambungan kembali lagi ke wilayah Bojongrangkas atau RW 14 ini. Alasan mereka tidak betah di area baru relokasi adalah kesulitan air.

b. Pemerintahan

Desa Citeureup merupakan bagian dari Kecamatan Dayeuhkolot yang terdiri dari 5 desa dan 1 kelurahan yakni Kelurahan Pasawahan. Pemerintahan Desa Citereup terletak di Jalan Raya Dayeuhkolot 365. Desa Citeureup terdiri atas 17 Rukun Warga (RW) dan 87 Rukun Tetangga (RT). Menurut keterangan Kasi Pemerintahan Desa, Bapak Agus, Kepala Desa yang sekarang Bapak H. Suparminto merupakan kepala desa ke-6. Keterangan dari Kasi Desa, mengatakan bahwa Kepala Desa adalah berturut-turut Bapak Rus, Bapak Uce, Bapak Ule, Bapak Tisna dan Bapa Yuyus dan Bapak H. Suparminto yang sedang memimpin sekarang. Rukun Warga 14 yang menjadi lokasi penelitian terdiri dari 7 RT, sedangkan yang

berada tepat di bantaran kali ada 5 RT yakni RT 1-5. Yang menjadi ketua RW 14 adalah Bapak Dadang.

c. Penduduk

Penduduk desa Citeureup berjumlah 21.831 jiwa dengan jumlah terbanyak adalah suku Sunda menyusul suku-suku lain Jawa, Batak, Tionghoa dll. Rata-rata jumlah kepala keluarga di satu RT terutama di RW 14 RT adalah 80 KK. Jadi, kalau ada 5 RT yang berada di bantaran sungai berarti lebih kurang 400 kepala keluarga berdiam di sini bantaran kali yang merupakan bagian dari RW 14. Pekerjaan masyarakat penghuni bantaran sungai ini beragam seperti sebagai karyawan, buruh serabutan, pedagang. Menurut tuturan Sekretaris Desa Bapak Tatang, penduduk yang mendiami RW 14 lebih beragam sehingga sering juga dikatakan RW nusantara. Pekerjaan paling dominan yang dijalani penduduk RW 14 adalah buruh serabutan dan pedagang keliling (baso, tukang servis, kaligrafi).

Tingkat pendidikan yang dominan adalah lulusan SMA dan paket C. Di desa Citeureup sendiri ada 4 jenjang pendidikan. Ada 12 Sekolah Dasar Negeri, 4 Sekolah Menengah Pertama yang terdiri atas 1 negeri dan 3 swasta, 1 Sekolah Menengah Atas Swasta dan 1 perguruan tinggi yakni Sekolah Tinggi Telkom.

4.3. Sketsa kondisi Rukun Warga 14-Pola kerja penduduk

Pola budaya yang dimaksud dalam penelitian ini sebagaimana ditandaskan di bab-bab sebelumnya yaitu mengamati situasi konkret kemasyarakatan sehari-hari. Penelitian ini berpusat pada dua hal yaitu pada akar historis masyarakat dan pekerjaan yang dilakukan warga sehari-hari. Untuk sampai kepada dua hal tersebut, peneliti berangkat dari menelaah situasi konkret berupa kepadatan dan pekerjaan. Dua hal ini diangkat, dengan alasan karena bagi peneliti dengan melukiskan kepadatan, akan tampak alur historis penduduk dan wilayah ini. Dengan mengangkat kepadatan akan diperlihatkan perkembangan masyarakat dan wilayah yang didiami warga. Selain kepadatan, peneliti juga menfokuskan diri pada pekerjaan yang digeluti masyarakat penghuni bantaran sungai ini. Dengan melihat pekerjaan mereka, dapat ditangkap juga pola budaya yang dihidupi warga dalam keseharian. Bahwa disatu sisi mereka tumbuh dalam alam berpikir lokal tetapi sekaligus mengalami pola pandang modern.

a. Kepadatan

Salah satu ciri hunian masyarakat kebanyakan di kota-kota Indonesia adalah kepadatan penduduk, yang dicirikan dengan lorong masuk yang sempit, tiadanya pekarangan, drainase minim, air bersih yang tak memadai. Ciri yang sama juga terdapat di Rukun warga 14 ini. Rukun Warga 14 ini terletak di sisi jalan utama yakni jalan Bojongsoang dari Bandung menuju Majalaya atau Soreand, Ciwidey. Di jalan utama ini terdapat deretan pertokoan dan pusat bisnis. Selain itu terdapat juga pedangang kaki lima berjejer hampir di sepanjang jalan tersebut. Berbagai macam pernak-pernik di jual seperti mainan anak sampai dengan buah-buahan. Selain menjadi pusat perdagangan di jalan Bojongsoang terdapat juga Mesjid Agung. Sedangkan di sisi lainnya terdapat Kantor Perusahaan Listrik Negara (PLN) yang sudah berada di area ini sejak zaman Belanda.

Situasi depan yang agak modern ini sesungguhnya menyimpan keruwetan luar biasa bila kita memasuki bagian belakang wilayah RW 14. Jalan masuk RW 14 bisa di akses melalui pasar atau melalui pintu gerbang menuju PLN. Dari Area PLN akses jalan masuk terbilang besar dari gerbang utama ini kemudian terdapat dua cabang satu cabang khusus menuju kantor PLN sedangkan satunya lagi menuju RW 14. Pembatas antara PLN dan RW 14 adalah tembok yang dengan tinggi lebih kurang 3 meter. Jalan masuk RW ini persis berbatasan dengan tembok tersebut yang hanya cukup untuk pejalan kaki dan pengguna kendaraan roda 2. Keruwetan area ini bisa dilihat secara kasat mata dari sistim drainase tidak berjalan baik sehingga bila musim hujan tiba maka wilayah ini menjadi langganan tergenang banjir. Dan bila musim kemarau datang bau busuk menyengat menjadi hal yang lumrah karena genangan air keruh tak teralir dengan baik. Pemerintah berusaha untuk terus mengeruk sungai Citarum yang acapkali mengalami pendangkalan karena sampah. Ketika penelitian ini dilakukan usaha pengerukan oleh pemerintah, dan usaha membangun benteng yang membatasi sungai dan pemukiman penduduk sedang dilakukan. Benteng yang kokoh ini cukup meredam banjir dari Sungai Citarum atau juga Sungai Cikapundung. Namun, bila debit air terlampau tinggi maka wilayah RW 14 tetap terendam banjir karena juga air yang berada di area ini sulit mengalir ke sungai karena dihalangi benteng.

Dengan demikian bila curah hujan tinggi maka wilayah RW 14 tetap menjadi langganan terjadinya banjir. Sehingga akses jalan menuju RW 14 yang sempit tersebut digenangi air setinggi pinggang orang dewasa atau lebih. Bila curah hujan sangat tinggi maka ketinggian air bisa lebih dari itu. Bila kejadian banjir pada malam hari maka, di bawah

koordinir ketua RW, masyarakat terus memantau ketinggian air secara manual, berdasarkan pengamatan semata. Untuk mengantisipasi banjir, masyarakat yang tergolong mampu akan meninggikan rumah mereka. Sedangkan masyarakat umumnya, akan mengungsi ke area PLN yang menjadi tempat penampungan pengusian wilayah ini. Ketika banjir akan surut, mereka segera kembali ke rumah untuk membersihkan rumah dari lumpur yang menggenangi rumah mereka.

Sebagai masyarakat penghuni bantaran sungai Warga RW 14 juga menjadi area penumpukan sampah yang mengendap di bantaran sungai tersebut. Sehingga di sisi sungai berbatasan langsung dengan warga adalah dinding sampah.

b. Pekerjaan

Penduduk penghuni bantaran sungai ini (khususnya RW 14) terdiri dari berbagai suku bangsa dan asal. Dari keterangan yang diperoleh dari pemerintah desa Citareup, wilayah RW 14 ini berpenduduk lebih beragam, lebih Indonesia istilah yang dipakai Bapak Entang Sekretaris Desa yang juga menjadi warga RW 14. Penduduk penghuni Bantaran Sungai ini lebih beragama baik secara etnis dan asal-usul. Ada yang berasal dari Garut, Tasikmalaya, Cirebon, Garut, Medan, Bangka Belitung, Padang dengan beragam pekerjaan. Pekerjaan warga paling dominan adalah serabutan dalam artian mereka bekerja apa saja. Termasuk menjadi pemulung sampah yang terbawa arus air

Untuk pekerjaan yang agak tetap adalah berjualan, atau buruh pabrik dan pegawai swasta. Bapak Supardi misalnya, pernah bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan tekstile namun mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Sejak tahun 1990 dia berdagang bakso. Demikian juga Bapak Pardi, pernah bekerja di Pabrik dan kemudian di PHK, selama 3 tahun ini berjualan Bakso. Bapak Cecep menjadi pedangan kaligrafi, dari rumah ke rumah. Bapak Dadang merupakan penjual tahu keliling.

Ada juga warga yang bekerja sebagai pegawai pemerintah bagian kebersihan seperti bapak Aeb bekerja sebagai pegawai negeri bagian kebersihan di pemerintahan kota Bandung. Demikian juga bapak Ade merupakan pegawai swasta yang bekerja di area Bandung Utara tepatnya di Ciumbuleuit. Bagi warga yang bermukim di bantaran sungai ini pekerjaan serabutan merupakan pilihan yang paling dominan. Hal ini terjadi karena, pekerjaan ini tidak menuntut banyak keterampilan atau pendidikan. Konteks serabutan ini

mengindikasikan bahwa kelompok ini mengandalkan atau menggantung perekonomian sehari-hari dengan bekerja apapun yang mungkin. Seperti yang dijalani bapak Pardi yang menjual krupuk, tahu, tempe.

Bagi warga yang mempunyai pekerjaan tetap sebagai pegawai baik negeri maupun swasta bisa membangun rumah dengan dua lantai sebagai persiapan untuk menghadapi banjir. Bila musim banjir tiba maka secara otomatis mereka akan berdiam di lantai 2. Sedangkan warga pada umumnya tidak mempunyai tipe rumah seperti ini. Sehingga ketika banjir tiba, pilihan yang paling mungkin yaitu mengungsi ke daerah yang lebih tinggi, terutama di area PLN.

BAB V PENUTUP

Penelitian ini merupakan sebuah upaya pemetaan secara umum tentang situasi dan kondisi kebudayaan yang dihidupi masyarakat yang bermukim di wilayah bantaran Sungai Citarum. Pemetaan dibuat dengan perspektif dasar filsafat dengan memakai metode fenomenologi dan hermeneutika. Penelitian ini hanya merupakan sebuah gambaran umum, maka kesimpulan dan rekomendasi pun hanya bisa menarik beberapa garis umum. Dengan penekanan lebih pada aspek manusia yang menghidupi kebudayaan itu.

5.1. Kesimpulan

Bantaran Sungai Citarum merupakan lokasi dengan dinamika sangat panjang, sejak zaman Mataram, dimana wilayah Krapyak-Tari Kolot (Dayeuhkolot) dihuni oleh warga yang didatangkan dari luar daerah ini. Kepentingan penguasa saat itu merupakan alasan utama dibangunnya pemukiman di area ini. Dalam perjalanan, ketika Belanda menguasai wilayah ini, wilayah Dayeuhkolot perlahan ditinggalkan. Dimana pada tahun 1808/9 ibukota Bandung dipindahkan ke arah utara. Sejak tahun 1811, dalam catatan Hindia Belanda nama Bandung menjadi nama resmi dan bukan lagi kota lama, Dayeuhkolot. Belanda memang lebih menata kota ini ke kawasan utara, sedangkan kawasan selatan kota menjadi tempat pemukiman warga pribumi pada umumnya. Belanda menempatkan orang-orang yang bekerja untuk Jalan Raya Pos (*Grote Postweg*) di Area Andir (*Basa Sunda*: Kuli Penabur Batu), Baceuy (*Basa Sunda*: Kandang Kuda), atau ke sedikit ke Utara Gegerkalong.⁵⁶ Setelah kemerdekaan banyak situasi yang berubah, Bandung tidak sekadar menjadi kota tempat istirahat tetapi juga menjadi kegiatan industri dengan konsentrasi di Bandung Selatan.

Desa Citereup yang berada di Bandung Selatan tentu mendapat pengaruh besar dari perkembangan atau dinamika ini. Sebagai desa pinggiran Bandung, Citereup menyimpan satu ciri khas yakni, kepadatan. Bila memasuki area ini, tampak jelas perbenturan langsung dengan modernitas, dan acapkali komedernan lebih berada di luar komunitas. Modernitas merupakan ancaman buat kelompok ini, hal itu terepresentasi dari

⁵⁶ Lih. Haryo Kunto, *Semerbak di Bandung Raya*, hlm. 389-392

bahaya banjir yang senantiasa mengintai kelompok ini. Walaupun tinggal menetap di kota, ada persoalan yang juga rumit yakni mengenai tanah tempat hunian warga. Di satu sisi mereka dipandang menempati lahan padat yang secara hak milik bukan tanah milik mereka. Sebuah posisi hidup yang tampak tidak begitu nyaman bagi siapapun juga. Untuk menghindari berbagai macam hal, mereka terus mengkonsolidasi diri menghadapi kemungkinan terburuk. Dari sini dapat disimpulkan bahwa bangunan kebersamaan warga, lebih merupakan upaya, strategi untuk mempertahankan diri terhadap “serangan” dari luar.

Selain itu, mereka pun bermukim di wilayah dengan standar kehidupan minim, bau limbah sampah sungai Citarum yang menyengat, sistem drainase yang tak memadai dan ancaman banjir yang terus mengintai. Hampir setiap tahun penduduk wilayah ini senantiasa bersiap untuk menghadapi bahaya banjir. Penduduk dengan perekonomian yang lumayan baik, akan mempertinggi rumahnya dengan menambah lantai sedangkan umumnya penduduk yang lain tidak sanggup. Sehingga akhirnya pola yang paling kuat dikembangkan dalam konteks masyarakat desa Citereup yang bermukim di sini adalah sekadar bertahan hidup. Dengan tidak mempunyai banyak pilihan, mereka akan tetap menempati area ini.

Salah satu unsur penting yang membuat kelompok ini bertahan di area ini yakni karena pekerjaan. Dengan tinggal di area seperti ini pilihan pekerjaan istimewa sebagai “pekerja serabutan” dimungkinkan. Mereka bisa berjualan bakso, kerupuk, tahu dengan mudah karena akses berjualan terbuka lebar. Mereka bisa menjangkau “pangsa pasar” di area yang tidak membutuhkan banyak ongkos produksi/distribusi.

Akhirnya harus diakui bahwa kebudayaan tidak tumbuh di ruang kosong. Kebudayaan dalam masyarakat seperti ini menjadi sesuatu yang hidup. Masyarakat sungguh menjadi pencipta budayanya, karena hanya dengan itu mereka bisa “bertahan hidup” sebagai manusia. Dengan meminjam istilah van Peursen, terlihat jelas disini kebudayaan merupakan sebuah strategi bagi manusia. Dan yang membedakan manusia dari makhluk yang lain sebagaimana dikatakan Immanuel Kant adalah bahwa didalamnya terdapat kemampuan manusia untuk mengajar dirinya sendiri untuk menghadapi tegangan-tegangan kehidupan.⁵⁷

⁵⁷ Bdk. Prof.Dr.C.A.van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, hlm.14-17

5.2. Rekomendasi

Kehidupan masyarakat seperti ini membutuhkan sebuah rancang bangun budaya yang konkret dengan daya tahan yang panjang. Masyarakat harus sungguh dijadikan pemilik kehidupan, subyek kebudayaan. Aspek pluralitas yang tak terelakan harus juga disertai dengan pemahaman akan pluralitas tersebut. Di Desa Citereup dimensi pluralitas itu datang lebih cepat dalam konkretisasi hidup dan berjalan lambat ditataran kesadaran atau tak begitu banyak dipedulikan karena himpitan persolan sehari-hari. Dimensi reflektivitas terhadap keragaman yang rendah bisa melahirkan kelompok masyarakat yang “rentan” melihat yang lain (*liyan*). Dengan demikian, segala bentuk penyadaran agar pluralitas dan terutama refleksi terhadap pluralitas harus berjalan cepat di tengah gerak dunia yang kian cepat. Kesadaran ini perlu dibangun secara resmi dari perangkat desa sampai dengan RW dan RT, termasuk juga organ sosial-keagamaan.

Kalau demikian, siapakah aktor penting dibalik semua dinamika ini. Kembali kepada hal yang menjadi konsentrasi dasar penelitian ini yang merupakan sebuah refleksi filosofis ditingkat paling awal. Sehingga beberapa rekomendasi ini pun bukan sebuah kertas kerja operasional. Tetapi lebih sebagai sebuah ikhtiar hakiki yang ada dibalik tindakan itu sendiri. Kepada masyarakat, perluasan wawasan akan modernisasi merupakan sesuatu yang penting beriringan dengan masyarakat “memakai” atau menerima secara intensif modernisasi melalui teknologi yang masif (*handphone*, *internet dll*).

Di lain pihak, pemerintah harus lebih menjadikan manusia sebagai orientasi kemajuan (*modernitas*). Kemajuan yang sekadar kegagahan fisik semata perlu dikoreksi, meskipun secara politis praktis pola ini begitu dominan diminati. Pola pembangunan yang mengedepankan manusia sebagai subyek, memang tidak gegap gempita, tak tampak secara lahiriah tetapi mempunyai alur nafas yang lebih panjang dan menghidupkan.

Dan akhirnya, pendidikan merupakan kata kunci penting semua kesadaran ini. Pendidikan dalam arti sangat luas menjadi panggilan semua insan. Karena didalamnya, kebudayaan justru terefleksi secara lebih baik, sebuah ciri hakiki yang membedakan manusia dari yang non-manusia (*hewan/tumbuhan*).

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku/diklat

- Bakker, Anton dan Zubair C. A, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Beck, Ulrich, 2003, *World Risk Society*, Polity, UK
- Foucault, Michel, 2002, *Pengetahuan dan Metode – Karya-karya Penting Foucault* (terj.), Jalasutra, Yogyakarta
- Kleden, Ignas, 1987, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, LP3S, Jakarta
- Kusumohamidjojo, Budiono, 2009, *Filsafat Kebudayaan-Proses Realisasi Manusia*, Jalasutra, Bandung
- Kunto, Haryoto, 1986, *Semerbak Bunga di Bandung Raya*, P.T. Granesia, Bandung
- Poespoprodjo, 2004, *Hermeneutika*, Pustaka Setia, Bandung
- Peursen, van, Prof.Dr. C.A., 1988, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Rosidi, Ajip, 1984, *Manusia Sunda*, Idayu Press, Jakarta
- Sumardjo, Jakob, 2003, *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda-Tafsir Pantun Sunda*, Kelir, Bandung
- Suganda, Her, 2007, *Jendela Bandung-Pengalaman Bersama Kompas*, Kompas, Jakarta
- Sumantri, Lily, Perkembangan Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung dari Masa Ke Masa, (diklat)
- Sumaryono, E, 1999, *Hermeneutika-Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Sumardjo, Jakob, 2003, *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda*, Kelir, Bandung

b. Kamus/Ensiklopedi

- Borchert, M, Donald (Ed. In Chief), 2006, *Encyclopedia of Philosophy-Second Edition*, Thomson-Gale, USA
- Bagus, Lorens, 1996, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta
- Ritzer, George, 2004, *Encyclopedia of Social Theory, Vol. II*. Sage Publication, London

LAMPIRAN

A. Lampiran Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan Pak Agus (Kasi Pemerintahan Desa Citeureup) dan Pak Entang (Sekdes), 23 Oktober 2012

Pak Agus	Tahun 2007, lagi rame-ramenya akan diaktifkannya kembali rel kereta api sehingga rumah-rumah itu kan banyak di atas rel kereta api
Pak Endar*	Padahal itu tidak boleh
Pak Agus	Tidak boleh
Pak Andi	Itu rel kereta api ke mana?
Pak Agus	Ke Majalaya, Soreang, Ciwidey
Pak Andi	Yang dulu, jaman Belanda
Pak Agus	Sejak tahun 80-an sudah ga aktif. Kan banyak rumah, kaya di Kiaracondong, rel kereta api ada di tengah rumah. Ketika akan dibenahi, jadi masalah. Walaupun dalam pernyataan surat itu boleh dibangun apa bila mau digunakan tidak akan diberi ganti rugi. Sudah tertulis. Sudah disadari oleh warga.
Pak Andi	Di situ ada yang petani juga.
Pak Agus	Tidak ada. Di situ tidak ada pesawahan. Kalau RW 16 ada pesawahan.
Pak Andi	Mereka mengambil air dari sungai Citarum?
Pak Agus	Tidak. Air Citarum tidak layak dipakai. Sumur pompa pun sebenarnya tidak layak
Pak Andi	Semua RT di RW 16 jauh dari Citarum?
Pak Agus	Oh jauh. Yang paling dekat dengan sungai Citarum adalah RW 14
Pak Andi	Karena kami itu sebenarnya ingin lebih melihat/lebih konsentrasi pada kebudayaan penduduk yang dekat dengan sungai Citarum. Budaya itu kami petakan sebagai: pekerjaannya apa?, asalnya dari mana?
Pak Endar	Kalau mau ke RW 14, siapa ketua RW-nya?
Pak Agus	Bapak Dayat. Rame daerah situ mah. Banyak pendatang, budaya beda-beda
	Kalau sudah setahun-an mah bukan pendatang lagi. Pak Dayat usahanya penjual tahu. Pak Dayat tinggal di RT 5, RW 14.
Pak Andi	Kami akan beberapa kali ke sini
Pak Agus	Tidak apa-apa. Silakan mau ke RW 16 atau RW 14.
Pak Andi	Dengan keterangan tadi mungkin lebih tepat kami ke RW 14.
Pak Agus	Nah kebetulan ada Pak Sekdes (Pak Entang) yang tinggal di RW 14,
Pak Sekdes	Yang suka banjir. Kalau di TV yang paling dulu banjir adalah RW 14. Sebrangnya adalah Cienteung. Jadi antara Cienteung dan RW 14 itu 'pak enteung-eunteung'.
Pak Andi	Kami akan belajar, melihat-lihat pola kehidupannya, kebudayaannya. Kami punya dua tujuan : masyarakat ini berasal dari mana? Sudah berapa lama tinggal..Semacam sejarahnya. Yang kedua pekerjaannya apa?
Pak Sekdes	Kalau pekerjaan, pedaganya ada, karyawan juga ada. Banyak wiraswastanya

Pak Andi	Kalau Bapak sudah tinggal berapa lama di situ?
Pak Sekdes	Saya lahir di sana..sekitar tahun 77-an
Pak Andi	Kalau RW 14, RT nya ada 7 ya. Kalau jumlah penduduknya ada berapa?
Pak Sekdes	Ribuan. 1000 lebih sedikit. Di sana beragam, ada Padangnya, ada Medannya, ada Jawanya, ada Sundanya.
Pak Agus	RW 14 itu dulunya RW 2, RW 16 dulunya RW 7, mengalami pemekaran. Sehingga tidak berurutan RW-nya. Di sana ada 4 RW, 1, 2, 3, dan 14 karena dari RW 2 dimekarkan.

Hasil wawancara dengan Pak Agus, Kasi Pemerintahan di Kantor Desa Citeureup, 19 Nopember 2013. Wawancara dilakukan saat muara Citarum, RW 14 sedang sedang terjadi banjir.

Pak Agus	Sekarang udah sekitar 50 cm-an air turun. Biasanamah, sekarang harusnya lagi kemarau, lagi kering-keringnya, banjir biasanya mulai Januari. Tahun 2010 bulan Januari mulai banjir, 2011 tidak banjir. Dulu tahun 2005 terjadi banjir, gede lagi. Tahun 2010 terjadi banjir lgi, 2011 henteu, 2012 banjir. 2010 bulan Nopember itu kering, tidak ada lagi banjir. Dulu itu.
Pak Endar	Kuanaon Pak nya (sekarang banjir)?
Pak Agus	Gejala alam, tidak menentu
Pak Endar	Curah hujan oge sakedik panginten?
Pak Agus	Curah hujan oge sakedik, henteu kering-kering teuing lah. Cuman hasil dari..mungkin pemantauan mah (banjir yang saat ini terjadi) akibat longsor di Ciwidey, Desa Sasadu itu. Kan air semua ke sini, muaraanya ke sini, palidnya. Kan di sana ada pertigaan. Nah kemungkinan cai anu ti Banjaran-Soreang teh bertemu dengan di Bandung- Majalaya..bahe we ka dieu. Tapi upami teu aya kajadian longsor mah jigana mah moral kieu-kieu teing. Tapi upami di Cikadung longsor- di Soreang-Citaliktik longsor didieu banjir oge. Lamun henteu (longsor) mah biasa (curah hujannya), jiganamah hujanna moal kieu-kieu teuing. Terus Cikalong..Sama. Apabila terjad longsong di sini banjir. Bagi orang Dayeuh kolotmah informasi dari Majalaya, Soreang. Kalau di Majalaya-Soreang hujan gede..orang Dayeuhkolot/Citeureup siap-siap. Kalau hujan dari Bandung Gede tumpahanya ke daerah Lamajang ke daerah Leuwi Bandung (Muara Citarum) mah kurang. Kalau longsor air yang ke sini keruh. Seperti waktu ada longsor di Cikalong.
Pak Andi**	Punten Pak mau ngobrol-ngobrol soal daerah... Sebeernya Citeureup kan termasuk Kecamatan Dayeuhkolot. Kecamatan Dayeuh kolot itu terdiri dari berapa desa?
Pak Agus	Kecamatan Dayeuhkolot terdiri dari 5 desa dan 1 kelurahan. Kelurahan Pasawahan.
Pak Andi	Terus .kalau Desa Citeureup jadi desanya mulai tahun?
Pak Agus	Sejarahnyamah ga tahu lah, mungkin sekitar tahun 50-an. Makanya kalau ditanya masalah hostorisnya Desa Citeureup . Tidak ada catatan mungkin dan tidak ada saksi sejarah juga kapan mulai berdirinya, Kalau kepala desanya sih ingatlah kata orang-orang kan. Pak Rus, Pak Uce, Pak Ule, Pak Tisna Pak Juju, Pak Suparminto sekarang. Kalau dulu kan 8 tahunan ke sini 6

	tahunan.
Pak Andi	Kalau kantor yang di sini dari tahun berapa?
Pak Agus	Dari dulu. Cuman sudah beberapa kali mengalami perehaban. Cuman seiring dengan perkembangan jaman, seiring pengalokasian dana..Desa Citeureup berkantor di Jalan Raya Dayeuhkolot 365.
Pak Andi	Kalau Desa Citeureup. RW-nya ada berapa?
Pak Agus	17 RW, RT ada 87.
Pak Andi	Kami kemarin ke RW 14. Kalau RW 14 ada berapa RT?
Pak Agus	Ada 7 RT
Pak Andi	Kalau desa-nya sendiri penduduknya ada berapa?
Pak Agus	21.831 jiwa
Pak Andi	Kalau rata-rata yang dominan pekerjaannya apa Pak?
Pak Agus	Buruh
Pak Andi	Buruh Pabrik?
Pak Agus	Bukan, buruh serabutan, dagang. Memang kalau buruh itu seharusnya karyawan. Karena dalam kartu keluarga, spesifikasi buruh serabutan itu tidak ada, makanya dikategorikan buruh, maksudnya harian lepas, Kalau sebagai karyawan bisa dihitung. Kebanyakan wiraswasta, pedagang. Yang di rumah ada, yang keliling ada.
Pak Andi	Kalau tanah yang di depannya itu punya PLN ya Pak. Kalau tanah dibelakang PLN itu punya PLN?
Pak Agus	BUkan punya PLN. PLN-mah cuman segitu saja, yang pinggir jalan saja. Yang sampingnya milik Perum KA. Kalau PLN hanya sebatas bangunannya aja.
Pak Andi	Kemarin kita ngobrol dengan seorang Bapak yang sejak tahun 58 kan tinggal disitu (RW 14,Muara Citarum)....
Pak Agus	Ada tanah mmilik Perum KA, Ada tanah milik dinas perairan, ada tanah tidak bertuan. Banyak yang mengklaim bahwa tanah itu punya saya, punya saya. Ketika ditanya dokumennya, tidak punya. Termasuk Perum KA juga. Kalau perum KA-mah sudah jelas, Oh ini tanah Perum KA, jelas ada gambar, ada petanya, ada bloknya. Gambar? Ada juga Gambar, dulu teh, Muara disebutnya, semacam rawa. Orangnya (pemiliknya) tidak tahu dan yang mengkalim itu bukan itu. ..Jadi masalah
Pak Endar	Sampai sekarang?
Pak Agus	Sampai sekarang. Parebut jadinya. Ketika dibuktikan dengan dokumen pribadinya tidak punya...Siapa pemiliknya? Walakualam. Kalau Perum KA mah sudah jelas punya. Ada bloknya, ada petanya. Kan dulumah nyampe kereta api ke sana dulu itu. Ada rel juga untuk ngangkut kesik. Dulu kereta api untuk ngangkut kesik. Dari Majalaya ke Ciparai ditampung di sana. Jadi di tengah-tengah rumahnya teh ada rel kereta api; ceritnya dulu
Pak Endar	Untuk megatasi perebutan tanah teh, kumaha sekarang teh?
Pak Agus	Masyarakat yang tahu tenang-tenang saja. Apabila dibongkar silakan. Rame-rame.dokumen teu jelas nya anggap wae teu (buka pemiliknya) cuman tidak bisa diakui sebagai milik pribadi
Pak Endar	Hak guna bangunan?
Pak Agus	Hak Guna Bangunan juga tidak. Pemerintah juga tidak berani mengeluarkan hak guna bangunan. Kan syaratnya sudah jelas...untuk

	mengeluarkan hak guna bangunan harus sudah jelas kepemilikannya. Mereka cuman mengambil saja..bekas siapa tanahnya.. tidak tahu. Turun temurun ceritanya. Dulu pernah direlokasi tahun 80-an ke Cimuncang, waktu terjadi banjir. Cimuncang itu daerah Manggahang. Banjir angeung tahun 86..tapi balik lagi tahun 90-an. Alasannya di sana (Cimuncang) euweuh cai.
--	---

*Endar: Hendrikus Endar Suhendar sebagai peneliti

**Andi: Andreas Doweng Bolo sebagai peneliti

B. Photo



Jl. Bojongsoang, arah menuju lokasi RW 14, Desa Citeureup

Kondisi lokasi pinggir muara Citarum, RT 4, RW 14





Photo rumah warga RT 04, RW 14





Photo Kondisi saat banjir, 19 November 2013



Ini jalan kecil/gang menuju RT 04, RW 14, Desa Citeureup. RT 04 merupakan RT yang berada paling dekat dengan muara sungai Citarum. Tinggi air yang merendam rumah-rumah di sekitar muara sungai Citarum saat banjir bisa mencapai 2 – 2,5 meter.



Warga Desa Citeureup dan sekitarnya terjebak di ujung jembatan Citarum menuju arah Banjaran.



Jembatan kereta api yang melintasi sungai Citarum



Alat berat yang disiapkan untuk melakukan pengerukan di tepi sungai Citarum, samping kanan Jembatan Citarum (dari arah bojongsoang)



Pak Andi, peneliti, sedang melakukan wawancara dengan Pak Agus, Kasi Pemerintahan Desa Citeureup. Wawancara dilakukan setelah peneliti mengunjungi RW 14 yang sedang terkena banjir

